BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indramayu merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah dan kebudayaan yang menarik untuk diminati. Terbentuknya akulturasi budaya Indramayu yang menjadi ciri khas masyarakat hingga dewasa ini lebih disebabkan oleh faktor geografis dan historis. Dalam konteks ini, sebagai daerah pesisir, Indramayu sejak sebelum dan sesudah masuknya pengaruh islam merupakan pelabuhan yang penting di pesisir Utara Jawa. Dalam posisinya yang demikian Indramayu menjadi sangat terbuka bagi interaksi budaya yang luas dan dalam. Indramayu menjadi tempat bertemunya berbagai suku, agama dan bahkan antar bangsa.

Indramayu kota kecil ini, memiliki corak budaya yang kaya karena menjadi persimpangan lalu lintas niaga sejak dulu. Persis terletak ditengah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, baik bahasa maupun budayanya agak khas yaitu Jawa, indramayu menerima pengaruh manapun dan meramunya menjadi budaya yang unik, sekaligus kaya warna bangunan bersejarah disini.

Terletak di sepanjang jalan pantura, tepatnya di Desa Krimun Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu Suku Dayak Hindu-Budha ini berada. Nama suku ini sebenarnya merupakan satu rangkaian kata yang memiliki arti tersendiri. Suku berarti kaki yang bermakna perjalanan dan dayak berasal dari bahasa Sunda yaitu diayak atau dipilih. Hindu Budha bukan berarti nama sebuah agama, akan tetapi sebuah arti dalam bahasa mereka bahwa manusia yang berada dalam

kandungan disebut Hindu sedangkan Budha adalah ketika manusia dilahirkan. Arti dari bumi disini adalah tempat tinggal dan Segandhu adalah sekujur tubuh. Jika diartikan dalam satu kalimat kurang lebih bahwa hidup manusia yang mendiami wujud dalam seorang manusia adalah sebuah perjalanan untuk memliih mana yang paling baik. Kegiatan ritual yang rutin di jalani merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu, kegiatan ritual merupakan suatu kegiatan yang sering di lakukan oleh orang-orang tertentu untuk menyembah dan memuja penguasa gelap, hal tersebut di lakukan sebagai suatu bentuk komunikasi mereka dengan keyakinan atau kepercayaan yang mereka puja atau sembah.

Komunitas ini menamakan dirinya dengan sebutan “Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu”. Menurut penjelasan warga komunitas ini, penamaan Suku Dayak ini mengandung makna sebagai berikut: Kata “Suku” artinya kaki, yang mengandung makna bahwa setiap manusia berjalan dan berdiri di atas kaki masing-masing untuk mencapai tujuan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Kata “Dayak” berasal dari kata “ayak” datau “ngayak” yang artinya memilih atau nyaring. Makna kata “Dayak” disini adalah menyaring, memilah dan memilih mana yang benar dan mana yang salah. Kata “Hindu” artinya kandungan atau rahim. Filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dari kandungan sang Ibu (perempuan).

Sedangkan kata “Budha”, asal dari kata “wuda”, yang artinya telanjang. Makna filosofinya adalah bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan

telanjang. Selanjutnya adalah kata “Bumi Segandu Indramayu”. “Bumi mengandung makna wujud, sedangkan “Segandu” bermakna sekujur badan. Gabungan kedua kata ini, yakni “Bumi Segandu” mengandung makna filosofi sebagai kekuatan hidup. Adapun “Indramayu”, mengandung pengertian “In” maknanya adalah “inti”, “Darma” artinya orang tua, dan kata “ayu” maknanya perempuan.

Makna filosofinya adalah bahwa ibu (perempuan) merupakan sumber hidup, karena dari rahimnyalah kita semua dilahirkan. Jadi penyebutan kata “suku” pada komunitas ini bukan dalam konteks *terminology* Suku bangsa (etnik) dalam pengertian antropologis, melainkan penyebutan istilah yang diambil dari makna kata-kata dalam bahasa daerah (Jawa).

Demikian juga dengan kata “Dayak”, bukan dalam pengertian suku bangsa (etnik) Dayak yang berada di daerah Kalimantan, kendati pun dari sisi performan ada kesamaan, yakni mereka (kaum laki-laki) sama-sama tidak mengenakan baju. Serta mengenakan asesoris berupa kalung dan gelang (tangan dan kaki). Lebih jauh, pemimpin komunitas ini menjelaskan tentang pemakaian kata “Hindu-Budha” pada sebutan komunitas ini. Kendatipun kominitas ini menggunakan kata “Hindu-Budha”, bukan berarti bahwa mereka adalah penganut agama Hindu ataupun Budha.

Penggunaan kata “Hindu”, karena komunitas ini meneladani peri kehidupan kelima tokoh Pandawa, yang terdiri atas: Yudistira, Bima (Wirekudara), Arjuna (Permadi), Nakula dan Sadewa, serta tokoh Semar, yang dipandang sebagai seorang mahaguru yang sangat bijaksana.

Suku Dayak Indramayu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Suku Dayak yang ada di Kalimantan meski mereka menggunakan nama dan berpenampilan layaknya Suku Dayak Kalimantan. Mereka merupakan bagian dari orang Indramayu atau penduduk Indramayu yang pada umumnya menggunakan bahasa dengan dialek Jawa-Cirebon. Dalam aspek bahasa dan ras (ciri khas biologis), mereka tidak banyak berbeda dengan orang Indramayu lainnya. Perbedaan mereka dengan kebanyakan orang Indramayu lainnya terletak pada adat istiadat, kepercayaan serta penampilan yang mereka jalankan serta perlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas yang kini beranggotakan lebih dari ± 1000 jiwa.

Indonesia memilki begitu banyak beragam kebudayaan, kesenian, adat-istiadat, dan juga salah satunya adalah kegiatan ritual upacara adat. Kegiatan ritual upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan para leluhur atau juga dengan tuhan.

Komunikasi ritual ini memang sangat penting bagi kelangsungan kelompok masyarakat tertentu atau komunitas sebagai wujud untuk mempertahankan tradisi mereka yang selalu dilakukan dan tradisi kegiatan ritul upacara adat tersebut juga masih dilakukan oleh beberapa daerah yang ada di indonesia. Tentunya dalam melakukan kegiatan komunikasi ritual rendaman tersebut yang biasanya dilakukan oleh suatu daerah tertentu selalu menggunakan media tradisional, media tradisional ini tentunya sangat di perlukan pada saat melakukan kegiatan komunikasi ritual rendaman, hal ini dikarenakan media tradisional merupakan sebuah alat yang selalu dianggap keramat dan suci apabila

tanpa menggunakan media tradisional ini sebuah kegiatan komunikasi ritual upacara udat tidak akan dapat berjalan dengan lancar.

Di berbagai daerah yang ada Indonesia media tradisional itu tampil dalam berbagai bentuk dan sifat, sesuai dengan variasi kebudayaan yang ada di daerah-daerah itu. Media tradisional, dikenal juga sebagai media rakyat dalam pengertian yang lebih sempit, media ini juga sering disebut sebagai kesenian rakyat.

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh dalam kehidupan manusia berguna untuk mewujudkan keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah adat istiadat. Salah satu bentuk adat istiadat tersebuat adalah upacara ritual, sehingga upacara ritual dapat diartikan sebagai rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada ataturan-atauran tertentu menurut adat atau agama berkaiatan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat (Suyami, 2008 : 7).

Rendaman dalam bahasa Jawa yang disebut “Kungkum” yaitu merndamkan seluruh tubuh atau setengah tubuh kedalam air (sungai atau laut) ritual rendaman atau disebut juga dengan kungkum ini memiliki arti membersihkan jiwa dan raga, dengan rendaman ini seseorang membersihkan diri dari jiwa, raga, hati dan nafsu dunia.

Sifat media tradisional itu sendiri sebagai sifat kerakyatan bentuk kesenian ini menunjukkan bahwa berakar pada kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat

komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan ini biasanya diiringi dengan musik daerah setempat. Sifat-sifat umum media tradisional ini, antara lain muda diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legimitasi, fleksibel, memilki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawahnya, komunikasi dua arah, dan sebagainnya.

Pada umumnya masing-masing upacara terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara seperti berkorban, berdo'a, bersaji makan bersama, berprosesi, semadi, dan sebagainya. Urutannya telah tertentu sebagai hasil ciptaan para pendahulunya yang telah menjadi tradisi (AB Usman dkk, 2004: 205).

Kesulitan tersebut berasal dari kerumitan untuk memahami tanda-tanda nonverbal yang ditampilkan, yang umumnya tidak kita sadari. Demikian juga dengan tidak memadainya latar belakang ini untuk memahami simbolisme religi dan mitologi yang hidup disuatu daerah, tempat pertunjukan tradisional itu terjadi. Sebagian dari media rakyat ini, meskipun bersifat sakral dan dapat membawa pesan-pesan pembangunan. Hal ini dapat terjadi karena media tersebut juga menjalankan fungsi pendidikan pada khalayaknya.

Meskipun banyak kesulitan yang dihadapi dalam menyesuaikan penggunaan media tradisional bagi kepentingan pembangunan, riset menunjukkan bahwa hal itu masih mungkin dilakukan. Pesan-pesan pembangunan dapat disisipkan pada pertunjukkan-pertunjukkan yang mengandung percakapan, baik yang bersifat monolog maupun dialog, dan yang tidak secara kaku terikat pada

alur cerita. Wayang misalnya, salah satu pertunjukkan tradisional yang terdapat di jawa, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia, yang dapat dimanfaatkan sebagai media penerangan pembangunan.

Pertunjukkan biasanya menampilkan episode-episode cerita kepahlawanan Hindu seperti Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukkan wayang biasanya disampaikan dalam bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, Sunda, atau Bali yang diiringi nyanyian dan musik yang spesifik. Bagi orang-orang tua yang masih tradisional, wayang lebih daripada sekedar hiburan. Mereka menganggap wayang sebagai perwujudan moral, sikap, dan kehidupan mistik yang sakral. Pertunjukkan tersebut selalu menekankan perjuangan yang baik melawan yang buruk. Biasanya yang baik setelah melalui perjuangan yang panjang dan melelahkan akan mendapat kemenangan. Disamping itu moralitas wayang mengajarkan juga cara memperoleh pengetahuan, kedamaian pikiran, dan sikap positif yang diperlukan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kegiatan upacara adat merupakan suatu kegiatan rutinitas atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh suatu komunitas tertentu atau juga suatu daerah atau wilayah tertentu, kegiatan upacara adat yang dilakukan dapat dilakukan dalam berbagai macam bentuk sesuai dengan adat-istiadat daerah tertentu. Kegiatan upacara ini dilakukan dengan maksud sebagai suatau bentuk untuk mempertahankan tradisi adat-istiadat yang ada di suatu daearah, yang merupakan bagian dari suatu bentuk dari kebudayaan yang harus di lestarikan, dan juga untuk meneruskan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan dari sejak dulu.

Seperti halnya di daerah-daerah lain kegiatan ritual upacara adat dan selalu menggunakan media tradisional. Suku Dayak Indramayu ini yaitu terletak di daerah Indramayu tepatnya di desa krimun kecamatan losarang, sebuah suku yang mengaku dirinya sebagai komunitas tertentu, membangun padepokan yang mereka menamakan "bumi segandhu" terletak tidak jauh dari pemukiman masyarakat yang menempati desa tersebut. Akan tetapi masyarakat yang bermukim pada daerah tersebut merasa tidak terganggu adanya Suku Dayak Indramayu ini. Pada dasarnya kehidupan Suku tersebut lazim seperti masyarakat pada umumnya, kegiata sehari-hari adalah bertani dan membuat kerajinan dari kayu yang diukir menjadi gelang atau kalung. Kehidupan yang layak serta ramah kepada masyarakat setempat menjadikan Suku Dayak tersebut di respon baik, karena pendiri dari suku tersebut adalah asli pribumi desa tersebut. Kegiatan rutin ritual rendaman yang mereka lakukan adalah salah satu kegiatan "ngaji rasa" artinya bersyukur terhadap sang maha kuasa telah memberikan kehidupan pada mereka.

Gambar 1.1

Kegiatan Ritual



Sumber: Peneliti, 2012

Kegiatan ritual rendaman tersebut adalah sebagai simbol dimana bahwa media tersebut merupakan suatau media komunikasi mereka yang mendekatkan diri pada kepercayaan yang mereka yakini, dan juga secara tidak langsung media ritual tersebut merupakan media penghubung untuk berkomunikasi dengan para leluhur saat sedang melaksanakan ritual rendaman tersebut.

> *"Komunikasi Ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebauh kelompok terhadap aktifitas religi dan system kepercayaan yang dianutnnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Dalam proses komunikasi ritual itu kerap terjadi persainggan dengan paham-paham kegamaan formal yang kemudiaan ikut mewarnai proses tersebut. Komunuikasi ritual juga merupakan bagian dari komunikasi trasendental yang dimana komunikasi trasendental merupakan suatu komunikasi yang terjadi antara manusia denagan tuhan, komunikasi trasendental merupakan suatu bentuk komunikasi disamping komunikasi antrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa, meskipun komunikasi trasendental sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi trasendental inilah yang terpenting bagi manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga diahkirat"*(Deddy Mulyana, 2005: 127).

Spradley menjelaskan fokus perhatian etnografi adalah pada apa yang individu dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), kemudian apa yang mereka bicarakan (bahasa), dan terakhir apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut, sebaik apa yang mereka buat atau mereka pakai sehari-hari (artifak). Fokus penelitian etnografi adalah keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu.

Pada etnografi komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti dalam etnografi. Perilaku komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah perilaku dalam konteks sosial kultural. Asumsi dasar Skinner adalah perilaku

mengikuti hukum-hukum perilaku (*lawfulness of behavior*) perilaku dapat diramalkan dan perilaku dpat dikontrol. Harsya Bachtiar mengatakan budaya dengan berbagai macam simbolnya yang berisikan "kepercayaan" pengetahuan nilai-nilai dan aturan-aturan jelas mempengaruhi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku setiap manajer sebagai manusia yang berhubungan dengan manusia-manusia lainnya.

Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membuat suatu rumusan masalah dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan Makro yang diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut: **" Bagaimana Komunikasi Ritual Rendaman Suku Dayak Indramayu Di Kabupaten Indramayu (Studi Etnografi Komunikasi Budaya Suku Dayak Indramayu Di Kabupaten Indramayu)?"**

1.2.2 Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikan sebagai pertanyaan Mikro. Dimana pertanyaan Mikro akan dijabarkan seperti dibawah ini sesuai dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi secara berulang. Selanjutnya menginvebtarisasikan komponen yang menghubungkan peristiwa komunikasi, kemudian menentukan hubungan anata komponen yang dikemukakan oleh **Kuswarno** di dalam buku Etnorafi Komunikasi, yakni:

1. Bagaimana **identifikasi peristiwa-peristiwa** komunikasi Ritual Redaman yang terjadi secara berulang-ulang?
2. Bagaimana **inverntarisi komponen** komunikasi pada Ritual Rendaman yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut?
3. Bagaimana menemukan hubungan **antarkomponen** komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi Ritual Rendaman, yang akan dikenal sebagai pemolaan komunikasi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam dan mengetahui lebih jauh tentang "**Komunikasi Ritual Rendaman Suku Dayak Indramayu Di Kabupaten Indramayu"**

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **identifikasi peristiwa-peristiwa** komunikasi Ritual Redaman yang terjadi secara berulang-ulang.
2. Untuk mengetahui **inverntarisi komponen** komunikasi pada Ritual Rendaman yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut.
3. Untuk menemukan hubungan **antarkomponen** komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi Ritual Rendaman, yang akan dikenal sebagai pemolaan komunikasi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mampu menunjang perkembangan dalam bidang pengaplikasian ilmu komunikasi dan menambah wawasan serta referensi pengetahuan tentang komunikasi Ritual Rendaman Suku Dayak Indramayu khususnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini dapat berguna sebagai suatu pengaplikasian Ilmu atau teori yang selama ini penulis dapat, Khususnya mengenai Ilmu yang berhubungan dengan komunikasi ritual agar peneliti lebih dapat lagi memahami tentang ilmu atau teori yang selama ini peneliti dapat.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa Unikom secara umum, mahasiswa ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik secara khusus sebagai literature terutama pada peneliti yang melakukan penelitian pada kajian etnografi komunikasi dan budaya.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum yakni, mengembangkan kepekaan dan memberikan wawasan pengetahuan yang berkenan dengan kebudayaan kepada masyarakat mengenai **Komunikasi Ritual Rendaman Suku Dayak Indramayu Di Kabupaten Indramayu.**